

**MANDI AYO ASAI DALAM MASYARAKAT LEMBAK DI  
DESA KEPALA CURUP**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH**

**FITRI AYU WULANDARI  
NIM. 17541005**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
CURUP  
2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

*Assalam'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Fitri Ayu Wulandari yang berjudul: **MANDI AYO ASAI DALAM MASYARAKAT LEMBAK DI DESA KEPALA CURUP** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Februari 2022

**Pembimbing I**



**Dr. Murni Yanto, M. Pd**  
**NIP. 196512121989031005**

**Pembimbing II**



**Ummul Khair, M. Pd**  
**NIP. 1969100211997022001**

## HALAMAN PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**  
Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : **1101 /In.34/FT/PP.00.9/ /2022**

Nama : Fitri Ayu Wulandari  
NIM : 17541005  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul : Mandi Ayo Asai dalam Masyarakat Lembak Kepala Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:  
Hari/Tanggal : Kamis, 29 Maret 2022  
Pukul : 09.30-11.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua, Sekretaris,  
  
DR. Murnianto M.Pd Ummul Khair, M. Pd  
NIP. 196512121989031005 NIP. 196910211997022001

Penguji I, Penguji II,  
  
Dr. Maria Botifar, M.Pd Zelfi Iskandar, M.Pd  
NIP. 19730922 199903 2 003 NIDN. 2002108902

Mengetahui,  
Dekan  
  
Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd  
NIP. 196508261999031001



## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Ayu Wulandari  
Nomor Induk Mahasiswa : 17541005  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Februari 2022  
Penulis



**Fitri Ayu Wulandari**  
**Nim. 17541005**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul *Mandi Ayo Asai* Dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup dengan tepat waktu. Penyusunan proposal penelitian ini ditujukan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Jurusan Tarbiyyah, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
2. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
3. Ummul Khair, M. Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
4. Dr. Murniyanto, M. Pd., selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan selama proses penulisan penelitian.
5. Dr. Murniyanto, M. Pd., selaku pembimbing satu yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penulisan penelitian ini berlangsung.

6. Ummul Khair, M. Pd., selaku pembimbing dua yang juga telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penulisan penelitian ini berlangsung.

Curup, Februari 2022

Penulis

Fitri Ayu Wulandari

NIM. 17541005

## *MOTTO*

*Segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah SWT selagi kita yakin dan percaya tidak ada yang tidak mungkin*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### *Bimillahirrahmaanirrahim*

Puji syukur Alhamdulillah, atas Ridha dan Rahmat dari-Mu ya Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dan dengan tulus penulis persembahkan kepada pihak berikut.

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Ibu Rita dan Bapak Ms. Sugiarto. Keduanyalah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih untuk segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Serta keluargaku yang selalu mendukungku.
2. Untuk sahabat-sahabatku Andriyani, S. Pd., Nina Triyani, S. Pd., Merlin Ulandari, S. Pd., Melinda Citra, S. Pd., Indah Mayang Sari, Rian Sanjaya, Andini., teman seperjuangan yang selalu penulis repotkan dan selalu bersama di kala suka maupun duka.
3. Teman sepekerjaan yang telah memaklumi untuk memberikan saya waktu luang untuk membuat skripsi.
4. Teman-teman penulis baik itu teman kuliah sekelas, seangkatan, adik kelas, kakak kelas, yang ada di Fakultas Tarbiyah IAIN Curup maupun dari teman-teman dari Fakultas dan Universitas lain yang telah banyak memberikan masukan, semangat, dan arahan hingga akhirnya dapat terselesaikan skripsi ini.



## ABSTRAK

**Fitri Ayu Wulandari (Nim. 17541005) “MANDI AYO ASAI DALAM MASYARAKAT LEMBAK DI DESA KEPALA CURUP”.**  
*Skripsi. Rejang Lebong: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi mandi *Ayo Asai* terhadap masyarakat Lembak Desa Kepala Curup. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu berupaya untuk mengungkapkan bentuk proses, fungsi, dan makna tradisi mandi *Ayo Asai* pada adat pernikahan Suku Lembak Kepala Curup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan mentranskripsi data, menerjemahkan data yang diperoleh, identifikasi makna, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mandi *Ayo Asai* memiliki delapan tahapan prosesi, yaitu (1) sebelum mandi pengantin perempuan diminta untuk menumit kaki pengantin laki-laki saat berjalan, (2) memandikan pengantin laki-laki terlebih dahulu kemudian baru pengantin perempuan sebanyak tiga kali mandi dengan air yang dimasukkan jeruk nipis ke dalamnya, (3) pengantin memakai kain yang seragam, pengantin perempuan memakai selendang sedangkan pengantin laki-laki mengenakan selempang dan menyelipkan keris di pinggang, (4) memakai langir, (5) nepung, (6) memakai supping di kepala, (7) menyuap nasi kuning yang dicampur hati ayam, dengan menyuapi pengantin laki-laki terlebih dahulu setelah itu pengantin perempuan, (8) kedua pengantin kembali ke kamar selanjutnya proses meletakkan nasi kuning di atas kepala perempuan kemudian menyuruh ayam jago memakannya untuk melihat apakah si perempuan masih perawan atau tidak. Adapun implikasi tradisi ini terhadap kehidupan masyarakat Desa Kepala Curup, yaitu memberikan ketenangan, turunnya angka perceraian, dan meningkatkan tali silaturahmi antar masyarakat.

**Kata kunci:** *Mandi Ayo Asai, Masyarakat, Desa Curup.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iis</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat .....	5
E. Fokus Penelitian .....	6
F. Penjelasan Judul .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Pengertian Tradisi.....	8
2. Pengertian Foklor .....	14

4. Tradisi Mandi <i>Ayo Asai</i> .....	15
5. Pengertian Analisis.....	17
6. Pengertian Kehidupan Masyarakat .....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Instrumen Penelitian .....	35

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	39
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian .....	39
2. Prosesi dan Symbol Mandi <i>Ayo Asai</i> .....	45
3. Mandi <i>Ayo Asai</i> dalam Masyarakat Lebak di Desa Curup.....	50
B. Pembahasan.....	53

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	55
B. Saran-saran .....	56
C. Analisis.....	56

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Lembar Kisi-Kisi Wawancara.....	36
Tabel 3.2 Lembar Pedoman Observasi .....	37
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Kepala Curup .....	43

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu dari tiga puluh empat provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Bengkulu berada pada Pantai Barat Sumatera. Bengkulu memiliki penduduk pribumi Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Serawai, Suku Pasemah, Suku Melayu-Bengkulu, Suku Pekal, Suku Muko-Muko, Suku Kaur, dan Suku Enggano.

Suku Lembak atau di kenal sebagai masyarakat Lembak yang merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu. Suku Lembak mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan yang terbagi tiga yaitu suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung dan suku Lembak Pedalaman.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, masih banyak tradisi atau kebiasaan lama yang masih dipedomani dan dilakukan. Tradisi yang masih dilakukan yang berkaitan dengan upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal) seperti adat istiadat perkawinan, membuang rambut Cemar dan Aqiqah dan kesenian tradisional seperti Kesenian Sarafal Anam. Masyarakat Suku Lembak seperti juga masyarakat Bengkulu umumnya adalah pemeluk

Agama Islam sehingga budayanya banyak bernuansakan Islam seperti Kesenian Sarafal Anam.

Masyarakat Lembak yang berada di Rejang Lebong yang hingga saat ini masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi *mandi Ayo Asai* ialah Suku Lembak yang berada di Desa Kepala Curup. Desa Kepala Curup adalah sebuah desa yang letaknya di Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong. Masyarakat di sana sebagian besar bersuku Lembak.

Suku Lembak merupakan suku bangsa yang permukimannya tersebar di Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang. Suku Lembak di Kabupaten Rejang Lebong bermukim di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kecamatan Sindang Kelingi, Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kecamatan Sindang Beliti Ilir dan Kecamatan Binduriang. Di Kabupaten Kepahiang, Suku Lembak mendiami Desa Suro Lembak. Suku Lembak juga mendiami Kota Lubuk Linggau dan Kabupaten Musi Rawas yang berada di Provinsi Sumatera Selatan.

Tradisi yang masih sering dilakukan oleh Suku Lembak adalah tradisi *Mandi Ayo Asai*. Tradisi *mandi Ayo Asai* pada masyarakat Lembak diwariskan secara turun temurun dan sudah melekat pada masyarakat tersebut. Tradisi ini dilakukan pada acara *bekeje*<sup>1</sup>. Di dalam acara *bekeje* biasanya

---

<sup>1</sup> Zubaida, wawancara Minggu 7 Juni 2020 Pukul 15.00 WIB. Sebutan untuk tradisi pernikahan bagi masyarakat Lembak.

terdapat acara marhaban<sup>2</sup>. Ketika berzikir/ marhaban selesai dilakukan, prosesi selanjutnya barulah acara *mandi bekasai* atau *mandi Ayo Asai*.

Bagi masyarakat Lembak, *bekeje* adalah sebuah prosesi yang sakral. Oleh karena itu, terdapat rangkaian acara yang harus dilalui oleh kedua mempelai agar menjadi suami istri yang sakinah, mawaddah, warahmah. Namun, masyarakat Lembak yang berada di Rejang Lebong, tradisi yang dilakukan sudah tidak lagi sesuai dengan prosedur atau dengan kata lain banyak yang telah dihilangkan. Bahkan seiring perkembangan zaman, masyarakat tidak mengetahui mengenai makna dari setiap langkah-langkah dan peralatan yang digunakan pada prosesi *mandi Ayo Asai*.

Berdasarkan dari hasil penelitian, Rahma Sari Kurniati pada skripsinya dengan judul “Penerapan Upacara Perkawinan Adat Suku Lembak Pada Masyarakat Bengkulu” bahwa terdapat perubahan pada tahapan tata upacara perkawinan adat suku Lembak di Bengkulu. Awalnya masyarakat suku Lembak melakukan kegiatan upacara perkawinan secara penuh, namun pada saat ini kegiatan perkawinan dilaksanakan secara singkat dengan hanya melakukan beberapa bagian dari tahapan tata upacara perkawinan adat suku Lembak. Saya melihat saat ini sekitar 50% atau 10 dari 20 rangkaian upacara perkawinan adat sudah jarang atau bahkan sudah tidak dilaksanakan lagi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Nadila, wawancara Rabu 10 Juni 2021 Pukul 13.00 WIB. Prosesi ini mendapat pengaruh budaya islam. Setelah kedua mempelai menghatamkan al-quran (membaca juz 30), kemudian acara dilanjutkan dengan marhaban yang dilantunkan bersama-sama oleh para tamu undangan sebagai bentuk do'a bagi kedua mempelai agar dikaruniai pernikahan yang berkah.

<sup>3</sup> Rahma Sari Kurniati, “Penerapan Upacara Perkawinan Adat Suku Lembak Pada Masyarakat Bengkulu”, Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2019. Diakses pada tanggal 22 Mei 2022, Pukul 09.33 WIB. <http://repository.unj.ac.id/12715/>

Tradisi mandi *Ayo Asai* mempunyai peran penting dalam perkembangan budaya, adat bagi masyarakat Lembak. Agar tradisi ini tidak punah, karena tradisi merupakan salah satu identitas suatu daerah, terkhususnya masyarakat Lembak, Di desa Kepala Curup. Maka ini merupakan hal menarik bagi peneliti untuk membahas tentang **“Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak di Desa Kepala Curup”**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup?
2. Bagaimana simbol dan makna pada Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup?
3. Bagaimana fungsi dan manfaat pada Tradisi Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut sehingga tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup.



2. Untuk mengetahui simbol dan makna pada Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup.
4. Untuk fungsi dan manfaat pada Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian merupakan kontribusi bagi peneliti, maupun pihak terkait khususnya kepada masyarakat dan pendidik.

##### 1. Manfaat Teoritis

Dalam kajian teoritis penelitian ini semoga mampu menjadi upaya melestarikan folklor juga tradisi adat agar mampu memberikan pengetahuan dan sumber ilmu bagi masyarakat suku Lembak dan khalayak umum.

##### 2. Manfaat Praktis

Sedangkan dalam kajian praktis bermaksud agar dapat menambah wawasan serta pemahaman masyarakat setempat mengenai tradisi ini serta menjaga dan ikut serta melestarikannya. Hasil dari penelitian ini berfungsi sebagai arsip bidang kebudayaan khususnya Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang dan menjadi bahan acuan dalam penelitian tentang suatu tradisi adat istiadat daerah setempat.

#### **E. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada proses Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup.

## **F. Penjelasan Judul**

Penelitian ini menjelaskan tentang Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup, dan dapat kita ketahui dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana keterlibatan, keterkaitan tradisi mandi *Ayo Asai* dalam kehidupan masyarakat Lembak di desa Kepala Curup serta menjelaskan tata cara pelaksanaan dan makna yang ada di tradisi mandi *Ayo Asai*.

Tradisi mandi *Ayo Asai* adalah budaya atau upacara adat yang dilaksanakan bagi masyarakat Lembak yang bertujuan untuk membersihkan dan melindungi kedua mempelai dari hal-hal buruk yang akan terjadi dan sebagai bentuk do'a agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Tradisi mandi *Ayo Asai* di dalam penelitian ini akan di bahas dan diarahkan kepada bagaimana analisisnya terhadap kehidupan masyarakat Lembak di desa Kepala Curup. Tradisi mandi *Ayo Asai* ini memiliki keunikan yang membedakan dengan tradisi lain. Oleh karena itu, agar makna tradisi ini dapat dipahami dengan baik oleh suku lain, maka diperlukan pemahaman terhadap tradisi ini yang tentunya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka ini dijabarkan berkaitan dengan teori dasar tentang permasalahan dalam penelitian ini yang dipaparkan sebagai berikut:

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi merupakan setiap elemen materi juga pemikiran sejarah yang hingga saat ini masih di pelihara. Yang merupakan nilai juga norma dan hingga saat ini di percayai oleh penerus generasi. Dalam budaya serta adat kebiasaan ini juga di atur mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan sampai pada orang hingga kelompok, mulai dari manusia berperilaku hingga pada lingkungan yang ditempati.

Tradisi atau adat kebiasaan dan menadi rutinitas yang dilakukan secara berulang kali dalam suatu masyarakat, dan mempunyai ciri khas masing-masing wilayah juga suku. Tradisi dapat disebut sebuah adat kebiasaan suatu masyarakat setempat yang telah menjadi rutinitas atau kebiasaan yang wajib dijalankan terus menerus dari para tetua adat hingga kini juga masih dijalankan oleh masyarakat yang meyakiniinya.<sup>4</sup>

Tradisi ini juga dapat mempengaruhi masyarakat dengan begitu pesat mulai dari pola hidup cara berpakaian dan sampai pada makanan, juga hal-hal mendasar yang sering tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Tradisi–tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu “tatanan mental” yang memiliki

---

<sup>4</sup> Endar Prasetyo Yanu, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: IMU, 2018), hlm 9

pengaruh kuat atas sistem moral mereka untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tradisi-tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan. Namun terlepas dari apakah orang berbicara tentang suatu budaya suku atau budaya bangsa, subkultur militer atau subkultur agama, tradisi-tradisi harus ditelaah kembali secara teratur untuk melihat relevansi dan validitas tradisi-tradisi tersebut. Karena perubahan semakin cepat, tradisi-tradisi harus direvisi dan disesuaikan dengan kondisi yang berubah pada zaman teknologi yang menuju ke terciptanya suatu budaya dunia.<sup>5</sup>

Tradisi adalah kepercayaan yang ada sejak dahulu dan di percaya hingga kini serta merupakan peninggalan leluhur. Namun, menurut Spiotr,<sup>6</sup>tradisi yang dilakukan secara berulang kali merupakan bagian dari hal yang tidak disengajakan. Dengan kata lain ini adalah suatu penghargaan yang diwariskan dari tetua adat kepada masyarakat dengan tujuan bahwa budaya harus dan tetap di jaga. Yang juga meliputi segala bentuk aktivitas keagamaan juga duniawi serta segala sesuatu yang di tidak terlihat tetapi di yakini ada (*ghaib*).

Dapat ditarik simpulan pada pengertian di atas bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan atau kelakuan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang hingga sekarang

---

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 69.

<sup>6</sup>S.Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm 12.

baik secara lisan maupun tidak lisan. Tradisi menjadi ciri khas suatu daerah, karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dan beragam.

#### **a. Tradisi dan Kebudayaan**

Pembahasan terdahulu tentang topik budaya seharusnya memungkinkan anda untuk melihat bahwa budaya itu adalah hal yang dapat dijumpai di mana-mana, kompleks, dan yang terpenting sulit untuk diartikan. Seperti yang dituliskan oleh Harrison dan Huntington, “Istilah budaya, tentu saja, mempunyai arti banyak dalam disiplin ilmu serta konteks yang berbeda.” Untuk tujuan kita, kita memperhatikan pengertian yang mengandung tema bagaimana budaya dan komunikasi itu berhubungan. Satu pengertian yang memenuhi persyaratan tersebut adalah yang dijabarkan oleh Triandis:

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.<sup>7</sup>

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya ialah gagasan yang mampu menarik perhatian setiap orang. Yang memiliki arti formil sebagai suatu komponen pengetahuan, kemahiran, keyakinan, etitit waktu hubungan setiap elemen juga persepsi alam semesta, juga objek materi yang dimiliki setiap pemuka adat dari masa ke masa yang didapatkan melalui *effort* individu juga kelompok. Budaya sering dijumpai

---

<sup>7</sup> Larry A. Samovar dkk, *Komunikasi Lintas budaya*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm 27.

dalam cara berdialog juga bentuk kegiatan keseharian lainnya yang demikian membantu masyarakat dalam membangun kerjasamanya dalam berkomunikasi dan mempunyai sifat pemersatu dalam peran yang di terapkan dalam lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Berdasarkan teori di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yang berarti kebiasaan. Pada dasarnya kebudayaan dan tradisi merupakan sesuatu yang berkaitan serta berhubungan. Karena kebudayaan itu sesuatu hal yang telah terbentuk oleh kebiasaan dan adanya tradisi yang sering dilaksanakan masyarakat yang telah menjadi sebuah kebutuhan. Di antara adat, tradisi dan kebudayaan itu sendiri dapat dibedakan secara umum. Adat adalah sebuah aturan yang dijalankan di daerah, maka tradisi suatu hal yang berkaitan erat dengan kebudayaan yang mana sebuah kebiasaan turun temurun yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang dan masih di patuhi, di jalani, dan dipertahankan para masyarakat.

Tradisi dan kebudayaan itu saling terkait antara satu sama lain, di mana tradisi menjadi tiang dari sebuah kebudayaan atau adat yang memperkuat atau memperkokoh dan memperindah karya seni dari kebudayaan. Tradisi itu sendiri merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan. Tradisi pun tercipta ketika seseorang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi.

---

<sup>8</sup>Ibid, Larry A. Samovar, hlm 18.

## **b. Fungsi Dasar dari Budaya**

Esensi budaya adalah memberikan gambaran hidup dalam bermasyarakat mulai dari interaksi yang dibangun baik dari individu juga antar kelompok, juga membutuhkan tambahan atau suntikan pengetahuan berbasis teknologi agar keduanya saling terikat dan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sering di jumpai bahwa budaya merupakan pelengkap atas kebutuhan dasar dalam setiap individu dan masyarakat.

Hal ini memungkinkan anda untuk mengerti lingkungan sekitar anda. Seperti yang dituliskan Haviland, “Bagi manusia, budayalah yang membatasi dan mengarahkan perilaku”.<sup>9</sup>

Sungguh kebudayaan tersebut sangat erat kaitannya, untuk keperluan dalam menjalankan sebuah tradisi yang telah ada dan telah dijalankan sejak dahulu hingga kini.

Seperti pada Tradisi mandi *Ayo Asai* yang dalam upacara adat tersebut terdapat beberapa ikonik serta lambang juga simbol yang merupakan bagian dari satu-kesatuan adat dalam kehidupan masyarakat Lembak di desa Kepala Curup sehingga teori semiotika ini merupakan bagian yang akan menjelaskan simbol dari adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu dan berkembang di kalangan masyarakat lembak desa kepala curup.

## **2. Pengertian Folklor**

Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari

---

<sup>9</sup> Ibid. Larry A. Samovar dkk, hlm 28

kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* yaitu tradisi *folk*, yang kebudayaannya diwariskan secara turun temurun secara lisan maupun melalui contoh<sup>10</sup>.

Tradisi yang di anggap sebagai folklor memiliki ciri-ciri, sama dengan yang diungkapkan oleh Dundes<sup>11</sup>, bahwa ciri- ciri dari folklor sebagai berikut :

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. Melalui bertutur kata dari mulut kemulut disertai dengan pencontohan.
- b. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut kemulut (lisan) sehingga tahap demi tahap folklor bisa juga berubah.
- c. Fokllor bersifat anonim, yakni pemilik tunggalnya tidak diketahui.
- d. Folklor biasanya mempunyai berbentuk rumusan juga pola.

Tradisi *mandi Ayo Asai* ini termasuk dalam folklor, seperti pengertian folklor yang kita ketahui bahwa folklor itu memiliki ciri-ciri fisik, sosial budaya penciptanya tidak diketahui dan tradisi ini milik bersama. Tradisi ini diwariskan secara turun menurun serta disampaikan secara lisan maupun tidak lisan. Sehingga tradisi *mandi Ayo Asai* berkembang dan bertahan sampai saat ini. Dalam hal ini di kemukakan oleh ahli folklor dari Amerika Serikat, Jan Harold Brunvand<sup>12</sup>, yang menyampaikan bahwa ada tiga bentuk folkor yaitu :

---

<sup>10</sup>JamesDanandjaja., *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti,1994), hlm 2

<sup>11</sup> Ibid JamesDanandjaja , hlm 3.

<sup>12</sup>James Danandjaja., *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti,1994), hlm 21.



- a. Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya benar murni perkataan, biasanya terdiri dari logat, bahasa rakyat, yang di ucapkan secara adat, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat dan yanyian rakyat.
- b. Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang memiliki bentuk campuran antara lisan dan bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat seperti adat istiadat yang terdiri dari ucapan lisan dengan gerakan-gerakan sebagai pendukung.
- c. Folklor bukan lisan yaitu folklore yang bentuknya bukan lisan, meskipun dalam cara pengajarannya secara lisan. Seperti pakaian adat, rumah adat, kerajinan tangan, obat-obatan tradisional, makanan tradisional.

Di tinjau dari segi folklor tradisi *mandi Ayo Asai* ini termasuk kedalam folklor sebagian lisan karena mengandung unsur folklor baik unsur lisan maupun bukan lisan atau suatu tindakan. Dan tradisi ini memiliki komponen-komponen yang harus dipahami antara lain pelaku, proses berlangsungnya tradisi *mandi ayo asai*, waktu, kondisi saat acara adat tersebut berlangsung, dan maknanya.

### **3. Tradisi *Mandi Ayo Asai***

Adanya percampuran agama dan kebudayaan lokal masyarakat telah banyak mengalami perubahan dalam tradisi berkembang pada suatu masyarakat, terutama dari segi praktik dan pemaknaannya, salah satu bentuk percampuran agama dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia dapat di lihat pada tradisi ruwahan yang di laksanakan masyarakat Muara Tiku yang dipengaruhi oleh tradisi anisme, salah satu tradisi yang masih berkembang di

masyarakat pedesaan, yaitu tradisi ruwahan suatu tradisi mengirimkan do'a kepada arwah-arwah leluhur.

Proses pelaksanaan sedekah ruwah oleh masyarakat Muara Tiku, dilaksanakan setiap menjelang bulan puasa dan idul Fitri. Melaksanakan sedekah ruwah, membaca surat yasin, dzikir, ataupun tahlil dan ditutup dengan do'a dan memakan sirih. Tradisi sedekah ruwah pada masyarakat Muara Tiku diperbolehkan asal tidak melenceng dari apa yang Rasul ajarkan. Seperti tidak ada kebiasaan membakar kemenyan dan hal-hal yang mengandung syirik serta yang lain-lain. Akan tetapi, itu sudah menjadi kebiasaan tersebut sehingga sedekah ruwah yang mereka lakukan sekarang di bolehkan dalam hukum Islam. Adanya proses tradisi sedekah ruwah yang berulang-ulang tiap tahun merupakan proses penyempurnaan makna.<sup>13</sup>

*Ayo Asai* berasal dari bahasa Lembak, *ayo* artinya air dan *bekasai/asai* berarti berkasih. Jadi *mandi Ayo Asai* adalah air berkasih untuk melepas masa lajang yang dilakukan oleh pasangan yang baru menikah. Di suku Lembak *mandi ayo asai* adalah salah satu prosesi upacara perkawinan adat lembak. Setelah semua proses perkawinan yang lain dilakukan, selanjutnya kedua mempelai mandi. Pada zaman dahulu mandi *Ayo Asai* dilakukan di sungai, namun seiring perkembangan zaman, mandi *Ayo Asai* lebih sering dilakukan dirumah saja. Rumah yang digunakan adalah rumah mempelai wanita.

---

<sup>13</sup> Yanto. M, *Tradisi Sedekah Ruah Masyarakat Muara Tiku Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Literasi Sosiologi 601, 87-94 2021.

<sup>10</sup> Nadila, *wawancara* Rabu 10 juli 2020 pukul 13.00 WIB, Tanjung Aur merupakan desa yang ada di kecamatan Sidang Kelingi

Tujuan dari *mandi Ayo Asai* itu untuk melepas masa lajang dari kedua muda mudi tersebut, sehingga kedua mempelai dipercayai dapat menjadi keluarga yang bahagia serta damai juga selalu memberikan energi positif pada sesama.

Tradisi ini di miliki oleh suku Lembak, berdasarkan penuturan ketua adat Lembak yang bernama Syaiful Ahmad, suku Lembak merupakan keturunan kedua dari Ratu Agung yang merupakan tokoh adat yang berdiam di Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan yang terbagi tiga, yaitu suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung dan suku Lembak Pedalaman. Suku Lembak yang terdapat di kabupaten Rejang Lebong ini memiliki ciri khas tersendiri, dalam pelaksanaan tradisi *mandi Ayo Asai* seperti di daerah Tanjung Aur kecamatan Sindang Kelingi<sup>14</sup>, akan berbeda tata cara pelaksanaannya dengan masyarakat Lembak yang ada di Kepala Curup. Meskipun tradisi *mandi Ayo Asai* itu berbeda tata pelaksanaannya tetapi memiliki tujuan yang sama.

#### **4. Pengertian Analisis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya serta pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya

---

<sup>14</sup>Nadila, wawancara Rabu 10 juli 2020 pukul 13.00 WIB, Tanjung Aur merupakan desa yang ada di kecamatan Sidang Kelingi

yang merupakan keterlibatan atau suasana terlibat. Dengan kata lain analisis adalah penyelesaian permasalahan yang diuraikan hingga menemukan kebenarannya dan memberikan pembuktian yang kongkrit.<sup>15</sup>

Maka dapat di tarik kesimpulannya bahwa analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.<sup>16</sup>

Analisis adalah proses pemecahan ataupun pencarian suatu kebenaran dalam suatu hal. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dalam hal menganalisis tradisi mandi *ayo asai* dengan kehidupan masyarakat dan apa efek-efek yang dihasilkan oleh tradisi tersebut.

## **5. Pengertian Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>17</sup> Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal seperti lurah, wali kota dsb, dan ada tokoh masyarakat yang dipilih secara informal seperti kiai, dukun, seniman dan guru.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>I. Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 144.

<sup>16</sup>Syafnidawaty, *Analisis*, Universitas Raharja, (Jakarta : 14 November 2020 ).

<sup>17</sup>Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

<sup>18</sup>Kusnadi, Edi, *Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna*, (2017)

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang ada di bumi dan memiliki perbedaan dari jenis suku, kepercayaan dan juga kebudayaan, di dalam masyarakat terdapat tatanan atau susunan kelembagaan yang mana tugas mereka mengatur dan menghimbau masyarakat agar kehidupan bermasyarakat berjalan dengan baik dan benar.

Hubungan antara individu satu dengan yang lainnya adalah merupakan implementasi dari kehidupan sosial ekonomi yang tidak bisa di lepas pisahkan dalam kehidupan masyarakat. Yang keduanya adalah kompleksivitas yang tinggi dalam hidup masyarakat. Faktor utama terjadinya interaksi ini disebabkan dengan adanya pola dan perilaku tertentu yang ada pada manusia yang hadir dengan berbagai macam corak yang memenuhi kebutuhannya dalam perekonomian yang hampir tidak merasa puasa dengan apa yang di peroleh. Sehingga akan mencari dan terus mencari apa yang menjadi kebutuhan yang diinginkan (*self interest*) Pada dasarnya manusia diberikan akal pikiran yang dibingkai dengan makhluk sosial yang memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain juga berkembang dalam masyarakat. Makna makhluk sosial adalah mereka yang membawa diri pada kehidupan umum atau bermasyarakat bukan sebaliknya sebagai pecinta penyendiri dalam kehidupannya. Itulah sebabnya kita dilabelisasi sebagai makhluk sosial karena mempunyai keterikatan interaksi dengan yang lain. Lain hal juga bahwa tanpa bantuan dari luar maka manusia adalah makhluk yang hampa dan tidak memiliki arti apapun. Olehnya pondasi komunikasi harus terus di bangun dan dirawat karena ini adalah bagian dari budaya kemanusiaan.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan, tradisi, tingkah laku, dan kepribadiannya, oleh karena itu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maka diperlukannya seperangkat aturan, norma-norma agar masyarakat dapat hidup dengan harmonis dan damai<sup>19</sup>.

Norma-norma tersebut menjadi patokan bagaimana masyarakat berperilaku dalam menjalani kehidupan, semua peraturan tersebut telah disetujui oleh semua anggota masyarakat. Hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.

Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Masyarakat warga atau political society dibentuk dengan tujuan yang spesifik: menjamin hak milik pribadi dan melakukan penertiban sosial dengan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggar peraturan.<sup>20</sup>

Menurut Marion Levy, bahwa ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah kelompok dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu:

- a. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya.
- b. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.

---

<sup>19</sup>S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Aprin, 2019), hlm 6.

<sup>20</sup>Tejokusumo, Bambang "*Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*".(Jakarta: Geo Edukasi,2014) hlm.38

c. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.

Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur pembentuk masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Beranggotakan dua orang atau lebih.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dengan jangka waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang berkomunikasi, dan membuat aturan-aturan yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan antar anggota masyarakat<sup>22</sup>.

Pada setiap era modern manusia mempunyai kecenderungan sosial untuk mensimulasikan diri dengan keseharian masyarakat yakni :

- a. Penerimaan bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang datang berasal dari luar sehingga terbentuklah pengetahuan dalam diri manusia.
- b. Penghematan tenaga yang merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya hasrat meniru itu kita lihat paling jelas di dalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi didalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari

---

<sup>21</sup>Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*.(Jakarta: Aura Publisher,2019). hlm. 47.

<sup>22</sup>Ibid., hlm 51.

gambaran diatas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial.

Ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial didalam hubugannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

- a. Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.
- b. Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain karena kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.
- c. Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan



pemikiran dan perasaanya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Manifestasi manusia sebagai makhluk social dan ekonomi, nampak pada kenyataan bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan orang lain dan tidak membutuhkan apapun karena manusia cenderung makhluk yang tidak pernah merasa puas. Pada dasarnya tradisi mandi *Ayo Asai* tidak terlepas dari konteks yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, untuk memaknai tradisi ini diperlukan teori mengenai makna yaitu teori sosiopragmatik. Teori ini menghubungkan antara bidang sosial dan pragmatik. Oleh karena itu makna yang terdapat pada tradisi *mandi Ayo Asai* tidak terlepas dari kondisi sosial yang ada dimasyarakat Lembak.

Hubungan tradisi mandi *Ayo Asai* dengan kehidupan masyarakat yaitu tradisi ini merupakan salah satu warisan para leluhur yang dianggap sangat sakral, mengandung norma-norma adat yang mengatur masyarakat, dengan adanya tradisi ini ketika pasangan muda-mudi hendak melepas masa lajangnya, maka harus melakukan serangkaian tradisi ini, diharapkan kehidupan setelah menikah menjadi baik dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahma.

Tradisi merupakan salah satu identitas suatu masyarakat dengan dilaksanakannya tradisi mandi *Ayo Asai* di kehidupan masyarakat maka generasi muda akan mengetahui tradisi ini dan dapat melestarikannya, sehingga terhindar dari kata punah. Inti dari budaya adalah membuat hidup

lebih mudah dengan mengajarkan manusia mengetahui beradaptasi dengan lingkungannya.

Budaya berfungsi untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang di butuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian kebudayaan tersebut sangat erat kaitannya, dengan mempertahankan dan menjalankan sebuah tradisi yang telah ada dan di turunkan dari zaman nenek moyang terdahulu hingga saat ini.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nadila Rizky Pratiwi yang merupakan mahasiswa UNIB dengan judul penelitian “*Tradisi Betembang pada Tari Adat dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*” (2019). *Betembang* dilaksanakan pada hari *ngatat dendan* dan hari sedekah. Alat musik yang digunakan adalah kenong 6 buah/ kenong 12, atau gendang, gong, kolintang, redap dan biola. *Tembang* memiliki makna bahwa tuan rumah memberikan penghormatan terhadap tamu yang hadir. Selain itu *tembang* juga berisi sindiran, lelucon dan kesedihan terhadap kondisi sosial masyarakat Lembak<sup>23</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdapat pada suku yang diteliti, sebuah prosesi yang terdapat pada acara pernikahan suku Lembak dan juga metode yang digunakan yaitu metode etografi . Sedangkan perbedaannya terdapat pada tradisi yang diteliti. Pada penelitian yang

---

<sup>23</sup>Nadila Rizky Pratiwi.,*Tradisi Betembang pada Tari Adat dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak* (Bengkulu: Fakultas FKIB UNIB,2019) hlm. v

dilakukan oleh Nadila Rizky Pratiwi, ia meneliti tentang tradisi *betembang* sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai tradisi mandi *Ayo Asai*..

2. Changga yang merupakan mahasiswa UNIB dengan judul penelitian “*Pantun Pada Seni Pertunjukan Dalam Adat Pernikahan Di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*” (2018). Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap tradisi pantun bersahut, dalam pelaksanaannya pantun bersahut diiringi dengan tarian mainang dan irama musik yang mengiringi tarian serta irama pantun yang dituturkan, adapun judul irama musik yang sering digunakan dalam pantun bersahut ini ialah yang pertama irama pembuka (1) Sumpaya, (2) Mainang Sayang, (3) Pulau Pinang, (4) Serawak, (5) Jali-jali, (6) Rembang Petangh, (7) Cerai kasih, (8) Bunga Mawar, dan penutup (9) Dayung Pariaman. Pada prinsipnya ini ditampilkan saat malam hari, warga dan perangkat desa setempat menyebutnya sebagai malam mainangan atau inai curi, dimana malam tersebut dilakukan khusus untuk tradisi pertunjukan pantun bersahut.

Tradisi ini dilakukan setelah melalui proses lamaran, serah terima hantaran, dan akad nikah, belaak dan pengantin besanding. Makna teks dan konteks yang terkandung di dalam tradisi pantun bersahut mainangan adalah agar kita selalu beradab dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat serta terlebih lagi dalam berkomunikasi yang baik dan santun dalam penggunaan bahasanya<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup>Changga, *Pantun pada Seni Pertunjukan dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur* (Bengkulu: Fakultas FKIB UNIB, 2019) hlm. 5

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tentang suatu tradisi yang dilakukan pada suatu suku atau daerah, seperti pada acara pernikahan dan metode yang digunakan juga sama yaitu metode etnografi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Changga ia meneliti tentang tradisi *Pantun bersahut* yang digunakan pada acara adat pernikahan yang ada di Kaur. Bertujuan untuk agar kita selalu beradab dalam kehidupan bersosialisasi dalam bermasyarakat sehingga lebih sopan dan santun dalam berkomunikasi. Sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai tradisi mandi *Ayo Asai*, yang dilakukan pada adat pernikahan suku Lembak, dengan tujuan agar pasangan yang baru menikah menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah.

3. Zahrahtul Atikah, "*Tradisi Malakok dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tambun Ijuak Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota*". Tradisi Malakok di Tambun Ijuak adalah suatu cara penerimaan pendatang untuk masuk dan menjadi anggota suku MinangKabau. mempunyai beberapa prosedur yang dilaksanakan oleh kaum pendatang untuk bisa melaksanakan proses Malakok. Tradisi Malakok memiliki implikasinya terhadap kehidupan masyarakat lokal dan kaum pendatang, sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zahratul Atika , *Tradisi Malakok dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tambun Ijuak Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota*, Jurnal Of Civic Education volume 2 No.5 2019

Dari penelitian di atas terdapat persamaan di mana di tradisi Malakok ada beberapa tahapan yang harus dilakukan begitu juga tradisi mandi *Ayo Asai* terdapat beberapa tahapan dan kedua tradisi ini sama – sama bertujuan untuk membuang aurah negatif agar kehidupan kedepannya akan baik dan damai.

Sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu tradisi Melakok di laksanakan pada saat ada pendatang yang datang hendak masuk dan menjadi suku Minangkabau, sedangkan tradisi mandi *Ayo Asai* adalah prosesi adat yang dilakukan pada pernikahan yang bertujuan untuk membuang aurah negatif serta memberi tahu kepada masyarakat bahwa mereka telah sah menjadi suami dan isteri.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>26</sup>

Data-data yang terdapat didalam penelitian ini merupakan kata-kata bukan rangkaian angka-angka. Data-data tersebut didapatkan secara langsung dari sumbernya yang mana dicatat lalu diolah, yang dan data tersebut didapatkan secara langsung dari penelitian lapangan dan dari hasil wawancara oleh para masyarakat yang bersangkutan mengenai tradisi sembah sujud tersebut.

Lalu penelitian ini didalamnya juga terdapat sebuah fenomena sosial yang termasuk dalam pembahasan yang diteliti, yang nantinya dapat dipahami

---

<sup>26</sup>*Ibid*, 9.

dan diamati dengan jelas, jadi penulis meneliti penelitian ini dengan mencatat hal-hal yang sangat berkaitan erat dengan subyek dan objek yang terdapat didalam penelitian ini.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bentuk, proses, fungsi, dan makna tradisi sebagian lisan *mandi Ayo Asai* pada adat pernikahan suku Lembak Kepala Curup. Dalam hal ini maka peneliti melibatkan dirinya dalam upacara tersebut dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan dan melihat prosesi *mandi Ayo Asai* dan mewawancarai informan yang memahami secara rinci tentang tradisi *mandi Ayo Asai* adat pernikahan guna mendapatkan data yang lengkap.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Observasi ini dilakukan di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong. Observasi awal dilakukan pada bulan Februari 2021 dengan melihat langsung pada pernikahan Gilang dan Sinta di Desa Kepala Curup, Kabupaten Rejang Lebong, dan melakukan tanya jawab langsung (wawancara) informan yang memiliki kecakapan betul mengenai tradisi *mandi Ayo Asai* dalam adat pernikahan di Kecamatan Binduriang. s

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek penelitian ini adalah tokoh adat Kepala Curup
2. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *mandi Ayo Asai* pernikahan Gilang dan Sinta di Desa Kepala curup, Kecamatan Binduriang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi (obsevation)

Menurut Emzir, observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Hasil kegiatan observasi bisa berupa catatan, rekaman, atau ilustrasi atas suatu peristiwa<sup>27</sup>. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Ada beberapa bentuk observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan penginderaan, peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Pada intinya observasi itu merupakan pengamatan terhadap suatu kelompok, atau pun isu yang dilaksanakan di lapangan agar mendapatkan informasi tentang suatu hal yang kita inginkan. Catatan lapangan meliputi,

---

<sup>27</sup>Emzir., *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers,2012), hlm 37.



alat perekam dari hasil wawancara dari informan mengenai tradisi *mandi ayo sai* pada adat pernikahan suku Lembak di Kecamatan Binduriang, dan survei peneliti terhadap kondisi di lapangan. Proses pencatatan ini dilakukan dengan cara mencatat setiap kata yang diucapkan informan pada teknik wawancara dan apa saja yang dilihat ketika saat melakukan observasi. Tujuan penggunaan catatan lapangan adalah agar data yang telah tertulis mudah digunakan saat menganalisis data.

## 2. Wawancara (interview)

Esterberg mendefinisikan interview atau wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>28</sup> Serta cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban lisan pula.

Wawancara disini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dari suatu permasalahan atau suatu objek tertentu yang tujuannya dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa tokoh penting serta masyarakat yang turut mengikuti tradisi adat tersebut.

Menurut Sugiyono, Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup>Ibid, Sugiyono, hal231.

<sup>29</sup>Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2016) hlm.72

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini ada dua, yaitu secara terarah (*directed*) dan tidak terarah (*nondirected*) yang dilakukan secara terbuka dan mendalam. Pada teknik wawancara terarah peneliti perlu menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (terlampir) yang berguna untuk menggali informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan *tradisi mandi Ayo Asai*. Sedangkan, pada teknik wawancara tidak terarah pertanyaan akan muncul ketika wawancara sedang berlangsung untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang tradisi *mandi Ayo Asai*.

Menurut Iskandar, informan sebagai sumber data hendaknya memenuhi kriteria berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami masalah yang diteliti.
- b. Mereka yang sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong asing dengan peneliti sehingga mengairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal ini, maka kriteria informan yang akan digunakan antara lain:

- a. Penduduk asli masyarakat Lembak.

---

<sup>30</sup>Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).  
hlm 117

- b. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mandi *ayo asai*
  - c. Berusia 50-75 Tahun
  - d. Komunikatif
3. Dokumentasi (documentation)

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi. Dokumentasi disini merupakan cara memperoleh data yang berupa catatan, majalah, foto, dan buku-buku yang berkaitan erat terhadap objek penelitian yang diteliti Menurut Arikunto, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya<sup>31</sup>.

Pada teknik ini, peneliti menggunakan kamera sebagai alat untuk merekam ketika proses tradisi *mandi Ayo Asai* berlangsung, dan mengambil foto serangkaian kegiatan *mandi Ayo Asai* yang ditampilkan padapernikahan. Tujuannya adalah untuk memperkuat data yang sudah didapatkan. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan beberapa arsip keluarga yang telah melaksanakan tradisi mandi *Ayo asai*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara kualitatif deskriptif.

---

<sup>31</sup>Ibid Iskandar, hlm. 134

Analisis semacam ini berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak serta berkata-kata.<sup>32</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data ini adalah:

1. Mentranskripsi data tentang *mandi Ayo Asai* yang disampaikan oleh narasumber yang direkam dan dicatat ketika melakukan observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami dan menyusun data karena informasi yang diperoleh dari narasumber masih menggunakan bahasa Lembak.
2. Menerjemahkan data yang diperoleh. Untuk mempermudah peneliti dalam pengolahan data, maka data yang diperoleh harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi masih menggunakan bahasa Lembak.
3. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi makna secara kontekstual dengan melihat proses dari *mandi Ayo Asai* tersebut.
4. Membuat kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan secara keseluruhan dari hasil memaknai tradisi *mandi Ayo Asai* tersebut.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun peneliti juga membutuhkan pedoman dalam mengumpulkan sebuah

---

<sup>32</sup>Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara , Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).hlm 215.

data pedoman yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

#### 1. Lembar Kisi-Kisi Wawancara

Wawancara dilakukan secara bebas artinya peneliti dapat menanyakan apa saja terhadap objek penelitian tetapi peneliti tetap mengingat data yang diperlukan untuk penelitian. Tabel kisi-kisi wawancara adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Lembar Kisi – kisi wawancara**

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Informan	No Pertanyaan
1	Analisis	Tradisi Mandi	a.Pengertian	Tetua adat	1
	Tradisi Mandi	<i>Ayo Asai</i> di Desa	b.Makna	masyarakat	2
			c.Tujuan	dan	3
	<i>Ayo Asai</i>	Kepala Curup	Pelaksanaan	pengantin	4
			d.Tempat pelaksanaan		5
			e.Pelaku pelaksana	6	
			f.Langkah-langkah	7	
	g .Peralatan	8			
h. upaya mempertahank					

			an tradisi		9
			i. fungsi		10
			j. manfaat		

## 2. Lembar Pedoman Observasi

Lembar ini digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Mandi *Ayo Asai* di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong. Berikut ini adalah lembar pedoman observasi.

**Tabel 3.2**  
**Lembar Pedoman Observasi**

No.	Komponen	Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Seluruh masyarakat masih melakukan tradisi mandi <i>Ayo Asai</i> di Desa Kepala Curup,	√	

	Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong ?		
2.	Apakah Masih tertarik dengan tradisi mandi <i>Ayo Asai</i> di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong ?	√	
3.	Apakah Masyarakat mengetahui langkah-langkah mandi <i>Ayo Asai</i> yang asli?	√	
4.	Apakah Masyarakat Lembak, merasa terganggu dengan tradisi mandi <i>Ayo Asai</i> ?		√
5.	Apakah generasi muda Lembak tertarik mempelajari tradisi mandi <i>Ayo Asai</i> ?	√	
6.	Adakah sangsi adat yang diberikan ?	√	
7	Apakah masyarakat Lembak mengetahui fungsi Tradisi <i>Mandi Ayo Asai</i> ?	√	
8	Apakah masyarakat Lembak mengetahui makna dari <i>Mandi Ayo Asai</i> ?	√	
9	Apakah masyarakat Lembak mengetahui tujuan dari <i>Mandi Ayo Asai</i> ?	√	
10.	Apakah ada upaya yang dilakukan sehingga tradisi <i>Mandi Ayo Asai</i> tidak punah?	√	

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Bab IV ini akan membahas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni prosesi dan symbol, ikon, makna, dan fungsi serta manfaat tradisi mandi *ayo asai* terhadap kehidupan masyarakat Desa Kepala Curup. Ketiga rumusan masalah tersebut akan dibahas dengan lebih rinci di bawah ini.

#### **Kondisi Objektif Lokasi Penelitian**

##### **a. Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu. Di kabupaten ini terdapat 15 kecamatan, diantaranya ada Kecamatan Binduriang dan Kecamatan Kota Padang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong (2018), Kecamatan Binduriang memiliki luas 8.846 hektar atau 5,83% dari luas wilayah Kabupaten Rejang Lebong dengan jumlah penduduk sebanyak 8.144 jiwa. Kecamatan Binduriang terletak di bagian utara wilayah Rejang Lebong. Di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Padang Ulak Tanding, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sindang Beliti Ulu, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Sindang Dataran dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Sindang Kelingi.



Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (1998), masyarakat Lembak berasal dari sungai Musi Rawas, Sumatera Selatan, kemudian pindah ke Bengkulu sekitar abad ke 16 pada masa kesultanan Palembang karena alasan politik. Menurut H. Syaiful Ahmad (82 tahun) yang merupakan mantan ketua BMA Kecamatan Padang Ulak Tanding yang tinggal di Desa Kepala Curup, asal usul suku Lembak yang tinggal di Kecamatan Binduriang adalah berasal dari keturunan Ratu Agung.

Pada zaman dahulu terdapat tokoh adat bernama Ratu Agung yang tinggal di Bengkulu. Ratu Agung dikaruniai 7 keturunan yaitu, Raden Ger, Monok Micor, Lindang Papan, Lereng Batu, Tajuk Rompong, Anak Dalam Muara Bengkulu, dan Putri Gading Cempaka. Monok Micor menetap di Lebong. Monok Micor mempunyai keturunan bernama Saligi yang akhirnya membentuk daerah bernama Lebong, Salopo membentuk Kecamatan Selupu Rejang, Bermani yang menjadi cikal bakal dari Kecamatan Bermani Ulu Raya, dan Juru Kalang yang akhirnya melahirkan suku Lembak. Juru Kalang mempunyai keturunan sebanyak 4 orang yaitu Singa Payang (Daerah Muara Kati sekarang).

*Singe Perang* (Daerah Sindang Beliti sekarang), *Singe Bokok* (Daerah Halanget sekarang), dan *Moneng Raje* (Daerah Binduriang sekarang). Oleh karena itu, berdasarkan dari sejarah, maka penduduk yang berada di Kecamatan Binduriang merupakan keturunan kedua dari Ratu Agung, tepatnya dari Moneng Raje. H. Syaiful Ahmad juga menuturkan bahwa, kata *Binduriang* berasal dari sebuah dusun yang pertama kali ditempati oleh suku

Lembak yang bernama *Binduriang/ Nduriang*. Desa Binduriang dulunya berada di dekat sungai *ngongop* yang ditinggali oleh suku Lembak. Sungai *ngongop* dulunya digunakan masyarakat sebagai sumber penghidupan, seperti untuk menggerakkan mesin penggilingan kopi, makan dan minum. Masyarakat Binduriang biasanya sering berkebun ke Tanjung Betung<sup>33</sup>.

Pada akhirnya, pemerintahan Belanda membangun sebuah jalan di dekat Tanjung Betung. Jalan baru tersebut hingga saat ini sering disebut *jelan anyar*<sup>34</sup>. Mengetahui adanya pembangunan jalan, maka penduduk yang awalnya bermukim di Binduriang berbondong-bondong pindah karena ingin tinggal dan mendirikan rumah di pinggir jalan raya dan akhirnya mereka menetap di Tanjung Betung. Lama-kelamaan penduduk di sana mulai berkembang dan wilayah mereka pun juga mengalami perluasan. Oleh karena itu, akhirnya nama Binduriang dijadikan sebagai nama kecamatan, yaitu Kecamatan Binduriang.

Menurut Bapak Jon (64 tahun) yang merupakan warga Desa Kepala Curup, pada tahun 1802 di Desa Kepala Curup ada dua saudara kakak beradik yang bernama sabudin dan gor, dari dusun olos dan menetap di pematang nariang dipingir sungai Lang, tepatnya di pemandian ngongop. Singkat cerita Gor menikah dan menetap di Talang 8 yang berada di pinggir sungai Huban dan Sabudin juga menikah, Sabudin menikah dengan Rapelai. Rapelai merupakan anak raja marekati, setelah menikah mereka menetap di pinggir sungai Lang yang lebih tepatnya di *Ngongop*. Serkarang desa Ngongop lebid

---

<sup>33</sup>Jhon., Wawancara Asal mula Desa Kepala Curup , 27 Desember 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>34</sup>Ibid Jhon Nama jalan di Desa Kepala Curup

di kenal dengan Desa Kampung 8. Sabudin dan Rapelai, dikaruniai 6 orang anak.

Suku Lembak yang mendiami Kecamatan Kota Padang dan Kecamatan Binduriang termasuk ke dalam suku Lembak Beliti. Menurut Bapak Jon, hal ini disebabkan adanya sungai yang bernama sungai Beliti/ Beleti yang mengalir dari arah danau Mas Harun Bastari menuju Muara Kelingi. Oleh karena itu, penduduk suku Lembak yang berada di antara daerah danau Mas Harun Bastari dan Kecamatan Kota Padang dinamakan penduduk suku Lembak Beliti.

Binduriang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia. Binduriang berada di arah utara Kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Binduriang terdiri dari 5 Desa, yaitu Desa Kepala Curup, Desa Simpang Beliti, Desa Kampung Jeruk, Desa Taba Padang dan Desa Air Apo. Masyarakat yang tinggal di Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang mayoritasnya didominasi suku Lembak dan seluruh masyarakatnya memeluk Agama Islam, Mata Pencarian masyarakatnya mayoritas Petani.

Masyarakatnya mempunyai ciri khas tertentu yang sesuai dengan sukunya, masyarakat Lembak yang dikenal dengan sifat yang keras yang artinya terang-terangan, nada bicara yang kuat, dan tingkah lakunya sedikit agresif, Karena sifat inilah yang menyebabkan sebagian orang memandang bahwa masyarakat Lembak itu berwatak keras dan kasar.

Masyarakat Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang berasal dari Daerah yang berbeda-beda, tetapi mayoritasnya dominan berasal dari suku Lembak atau penduduk asli.

#### **b. Keadaan Sosial**

Penduduk Desa Kepala Curup berasal dari berbagai daerah, di mana mayoritas penduduknya asli suku lembak yang lebih dominan dengan tradisi musyawarah mufakat, gotong royong, dan kearifan lokal yang ada cenderung lebih efektif dan efisien dalam hal menyelesaikan masalah dari pada menggunakan jalur hukum. Desa Kepala Curup mempunyai jumlah penduduk 1.500 jiwa yang terdiri dari laki-laki 815 jiwa dan perempuan 685 jiwa dan 234 kk, yang terbagi dalam jenis berdasarkan usia, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Desa Kepala Curup**

No	Jenis Kelamin	Jumlah jiwa
1	Laki-laki	815 Jiwa
2	Perempuan	685 Jiwa
3	Jumlah	1500 Jiwa
4	Jumlah KK	234 KK

#### **c. Keadaan Perekonomian**

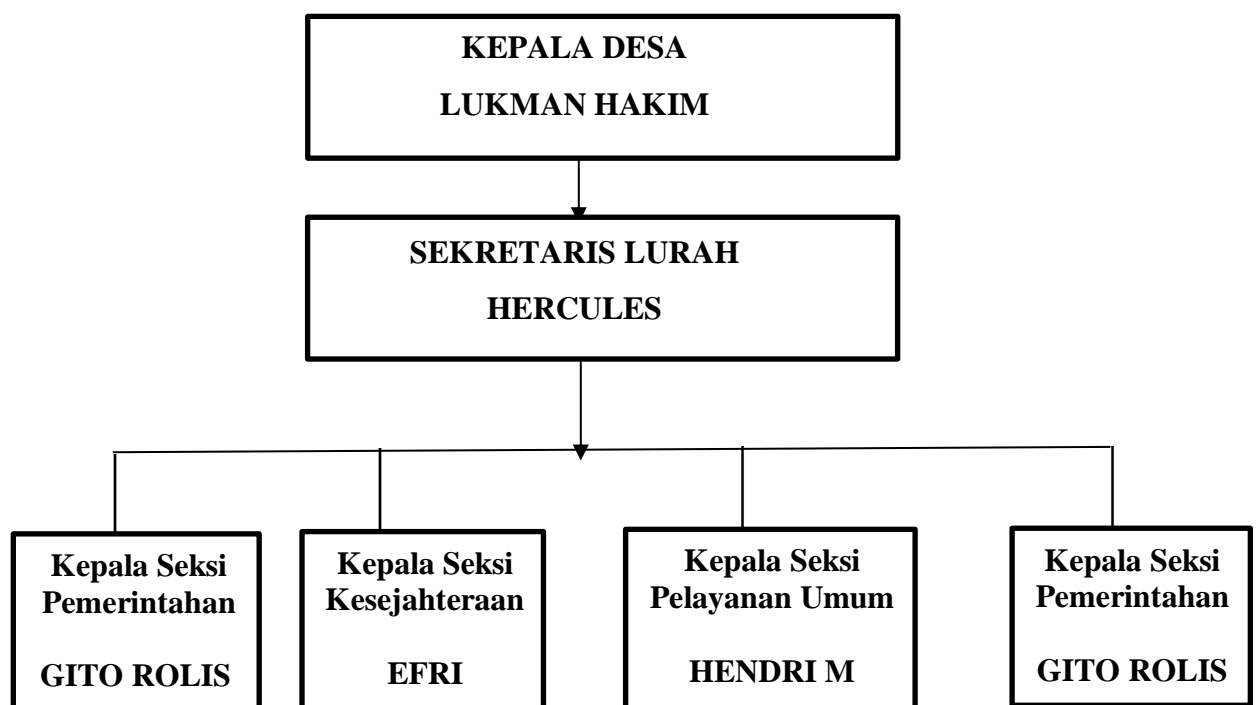
Keadaan ekonomi masyarakat Desa Kepala Curup secara rata-rata tergolong dalam dua kelompok seperti masyarakat menengah ke bawah dan

RTM, sedangkan sebagian kecilnya yang berekonomi kuat atau menengah ke atas, kondisi ini di sebabkan oleh adanya perbedaan mata pencaharian dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, selain bertani ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh tani, PNS, honorer dan pelayanan jasa lainnya.

#### **d. Kelembagaan Desa**

Wilayah Desa Kepala Curup dalam menjalankan program Desa, maka memiliki susunan organisasi pemerintahan yang dipimpin oleh Kepala Desa, susunan organisasi pemerintahan Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

##### **Struktur Organisasi Desa Kepala Curup**



## **Prosesi Tradisi Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup.**

Adapun Prosesi Tradisi Mandi *Ayo Asai* dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup yakni:

Prosesi yang **pertama** ialah sebelum proses mandi *Ayo Asai* penganti laki-laki berjalan di depan diiringi pengantin wanita terus pengantin wanita diminta untuk menumit kaki pengantin laki-laki dengan makna supaya pengantin laki-laki tidak memiliki rasa cemburu yang berlebihan setelah berumah tangga.

Prosesi yang **kedua** ialah proses mandi yang dimulai dengan memandikan laki-laki terlebih dahulu sebanyak tiga kali terus baru perempuan juga sebanyak tiga kali mandi dengan airnya dimasukkan jeruk nipis kedalamnya.

Prosesi yang **ketiga** ialah proses selesai mandi laki-laki dan perempuan harus ganti memakai kain yang sama (seragam) terus laki-laki memakai selempang dan perempuan memakai selendang terus menyelipkan keris dipinggang laki-laki dengan makna sebagai pengganti tulang rusuk laki-laki yang hilang.

Prosesi yang ke **empat** ialah proses melanger dengan memakai jeruk nipis yang di letakkan di mangkuk putih yang sudah dijampi-jampi terlebih dahulu dengan makna mendoakan supaya sang pengantin hidup rukun damai dan tiada halangan merintang dalam membina rumah tangga.

Prosesi yang ke **lima** ialah prosesi selanjutnya *nepung/ tangge* mendong dengan memakai tiga macam warna tepung yaitu kuning, putih dan merah.

Tepung yang digunakan adalah tepung beras Caranya:

1. Diusapkan dikedua pipi dari bawah ke atas sebanyak 3 kali.
2. Diusapkan ke tangan dari bawah ke atas sebanyak 3 kali.
3. Diusapkan ke kaki dari bawah ke atas sebanyak 3 kali.

Prosesi yang ke **enam** ialah prosesi memakai supping dikepala yang terdiri dari daun beringin dan daun lakenai, jened gunung yang diletakkan dikepala kedua mempelai sebagai pertanda supaya pengantin tidak dirasuki arwah dari gunung dan kayangan.

Prosesi yang ke **tujuh** ialah prosesi menyuap nasi kuning yang dicampur hati ayam kepada penganti dengan menyuapi laki-laki dahulu kemudian wanita dengan maksud supaya kedua pengantin hidup rukun dan damai.

Prosesi yang ke **delapan** ialah prosesi setelah itu kedua pengantin pulang ke kamar terus memulai proses meletakkan nasi kuning diatas kepala pengantin wanita dengan menyuruh ayam jago untuk memakan nasi tersebut dengan makna untuk mengetahui apakah si wanita masih perawan atau tidak, dan selesai.

Dalam pelaksanaan-pelaksanaan mandi *Ayo Asai* tersebut memiliki keterkaitan makna di dalamnya, makna di dalam setiap prosesi tersebut merupakan harapan para orang tua, mempelai, keluarga dan masyarakat agar mahligai rumah tangga yang akan dibina akan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Tradisi ini merupakan tradisi yang mengajarkan

bagaimana kita harus memberikan rasa hormat dan mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga yang satu dan satunya lagi.

Setelah peneliti mengamati prosesi pelaksanaan tradisi mandi *Ayo Asai*, peneliti melakukan wawancara kepada para informan seperti Ketua Karang Taruna, pemangku adat, mempelai, di Desa Kepala Curup. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 sampai 30 September 2021. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai proses pelaksanaan tradisi mandi *Ayo Asai* di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jhon selaku ketua karang taruna yang mengetahui dan mengerti dengan tradisi ini, dari informasinya dapat diketahui bahwa “Kegiatan mandi *Ayo Asai* dilaksanakan pada acara pernikahan khususnya suku Lembak. Tradisi mandi *Ayo Asai* hingga saat ini masih terus di lestarikan dari zaman dahulu hingga sekarang, pelaksanaan mandi *Ayo Asai* tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja dahulu pelaksanaannya di sungai namun sekarang tidak lagi pelaksanaannya sekarang di rumah yang memiliki sumur, hal ini terjadi karena terkendala air sungai yang mulai tercemar dan jarak tempuh ke sungai jauh”.

Tradisi mandi *Ayo Asai* ini harus dijaga dengan baik karena dianggap mampu menghasilkan nilai-nilai positif. Itulah sebabnya tradisi mandi *Ayo Asai* ini sampai dengan sekarang masih dan tetap bertahan ditengah arus kemoderenan. Ia memaknai mandi *Ayo Asai* merupakan suatu rasa penghormatan kedua mempelai supaya mereka hidup rukun dan selalu beriringan dalam menjalani mahligai rumah tangga. Selain itu makna mandi *Ayo Asai* ialah memberi tahu kepada publik bahwa kedua pasangan ini resmi menjadi sepasang kekasih yang sah di mata agama dan adat istiadat.

Adapun manfaat dari pelaksanaan tradisi mandi *Ayo Asai* berdasarkan informasi dari Jhon, yaitu agar baik pelaku pelaksana maupun hadirin dapat



mengerti tentang bagaimana kita harus menghargai pasangan kita dan selalu rukun dalam menjalani rumah tangga<sup>35</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zubaidah sebagai pemangku adat, “Tradisi mandi *ayo asai* dilaksanakan pada setiap acara pernikahan terkhususnya suku Lembakdan sesudah kedua mempelai akad, tradisi ini dilaksanakan di hadapan pemangkuh adat, orang-orang yang terlibat di dalam pelaksanaan Tradisi mandi *ayo asai* ini adalah pengantin laki-lakidan perempuan, pemengkuh adat yang akan memandikan, sedangkan kedua orang tua dan keluarga yang akan menyuapi kedua mempelai. Mandi *Ayo Asai* ini merupakan mandi yang dilakukan ketika selesai melakukan prosesi perkawinan yang bertujuan membuang aura negatif supaya selamat, yang menggunakan lakenai (lakenai itu adalah daun kecil-kecil yang terletak di pinggir-pinggir). Kita juga menggunakan daun beringin. Sebagai simbol agar keluarganya selalu makmur”.

Tradisi mandi *Ayo Asai* ini merupakan tradisi yg sakral tentunya ada sanksi yang diterima jika kedua mempelai tidak melakukan tradisi mandi *Ayo Asai*, dimana jika prosesi adat itu dimulai dari atat gan (syarat yang dibawa oleh calon suami untuk melamar), lalu beresan (lamaran) lalu akad, resepsi lalu persedekahan dimana kedua mempelai di marhabankan dan menamatkan kitab suci al-quran, dan ditutup dengan mandi *Ayo Asai*. Maka mandi *Ayo Asai* harus di lakukan jika tidak maka akan di beri sanksi nepong doson (membersihkan desa) dan denda.<sup>36</sup>

## **Symbol dan Makna Pada Tradisi Mandi *Ayo Asai* Dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup**

### **1. Symbol**

---

<sup>35</sup>Jhon., wawancara 29 September 2021 pukul 11.00 WIB pelaksanaan mandi ayo asai

<sup>36</sup>Zubaidah., wawancara 29 September 2021 pukul 15.30 WIB tata cara mandi *ayo asai*



- a. Pada Nepung diantaranya: Jeruk nipis untuk membersihkan, air untuk mensucikan.


## 2. Makna

Makna gerakan Mandi Ayo Asai sebagai berikut:

No	Tanda	Objek	Interpreter
1		Gerakan " <i>Nomet</i> "	Bagi masyarakat lembak gerakan ini memiliki makna agar pengantin laki-laki tidak memiliki rasa cemburu yang berlebihan terhadap sang istri setelah berumah tangga.
2		Mulai dengan memandikan laki-laki terlebih dahulu kemudian perempuan sebanyak tiga kali dengan air yang telah dimasukkan jeruk nipis.	Menurut masyarakat Lembak prosesi ini bertujuan untuk membersihkan kedua penganti dari berbagai macam kotoran badan dan hati.

3		<p>Kemudian laki-laki dan perempuan harus memakai kain yang sama (seragam) kemudian laki-laki memakai selempang(kain) dan perempuan memakai selendang kemudian menyelipkan keris dipinggang laki-laki.</p>	<p>Penggunaan kain dengan warna sama memiliki makna agar kedua mempelai serasan (saling menutupi kekurangan masing-masing) sedangkan penggunaan keris memiliki makna agar suami kelak dapat melindungi istri dan anaknya.</p>
4		<p>Prosesi <i>nepung/tangge</i></p>	<p>Penggunaan Tepung beras yang berwarna-warni yang pada dasarnya memberikan sensasi dingin tatkala diberikan sedikit air dan dioleskan ketubuh, hal ini bermakna bahwa rasa dingin ini dapat menenangkan hati dan mendinginkan hati kedua mempelai.</p>

5		<p>Profesi memakai “supping” dikepala yang terdiri dari daun beringin, daun lakenai dan jened gunung yang diletakkan dikepala kedua mempelai</p>	<p>Pemakaian supping bermakna supaya pengantin tidak dirasuki arwah dari gunung dan kayangan selain itu penggunaan daun lakenai, jened dan daun beringin merupakan simbol kemakmuran. Diharapkan kedua mempelai setelah menikah akan makmur, tenang dan damai.</p>
6		<p>Profesi menyuap nasi kuning yang dicampur hati ayam kepada pengantin dengan menyuapi laki-laki kemudian wanita</p>	<p>Prosesi ini memiliki makna agar kedua pengantin hidup rukun dan damai.</p>

7		<p>Kedua pengantin pulang ke kamar terus memulai proses meletakkan nasi kuning diatas kepala pengantin wanita dengan menyuruh ayam jago untuk memakan nasi</p>	<p>Prosesi ini dapat melambangkan status keperawanan seseorang wanita. Apabila nasi kuning tersebut dimakan oleh ayam maka menandakan bahwa sang wanita masih perawan dan jika ayam tidak memakan nasi kuning tersebut menandakan bahwa sang perempuan sudah tidak perawan.</p>
---	---	--	---

### 3. Makna dari setiap peralatan yang digunakan untuk prosesi

#### *Mandi Ayo Asai*

Adapun bahan dan alat yang di perlukan dalam tradisi mandi ayo asai semuanya mempunyai makna yang terkandung didalamnya sehingga merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dilepas-pisahkan selama acara adat berlangsung. Olehnya semua alat yang di gunakan sebagai Berikut :

#### **a. Beringin**

diharapkan kedua mempelai setelah menikah akan makmur, tenang dan damai.

#### **b. Lakenai**

lakenai itu adalah daun kecil-kecil yang terletak di pinggir-pinggir. Sebagai simbol agar keluarga nya selalu makmur

**c. Jened** (daun-daunnya alus dan tajam)

Jened itu adalah daun-daun tipis yang tajam. Yang sering hidup dipinggir sungai/ sering diletakkan di sini. Biasanya itu jened, lakenai, beringin, untuk syarat dan memiliki arti sebagai simbol kemakmuran dalam bahtera rumah tangga.

**d. Kain sama warna**

Pada prosesi ini penggunaan kain dengan warna sama, mengandung arti agar kedua mempelai serasan (saling menutupi kekurangan masing-masing).

**e. Keris**

Kemudian pada penggunaan peralatan ini juga terdapat penggunaan keris yang dimaknai agar suami kelak dapat melindungi istri dan anaknya kelak.

**f. Tepung beras warna warni**

Makna penggunaan Tepung beras warna-warni yaitu agar menenangkan hati dan mendinginkan hati kedua mempelai.

**Fungsi dan Manfaat Pada Tradisi Mandi *Ayo Asai* Dalam Masyarakat Lembak Di Desa Kepala Curup**

Berikut fungsi dan manfaat dari mandi *Ayo Asai* sebagai berikut :

a. Memberikan Ketenangan

Menurut Gilang setelah melaksanakan “Tradisi mandi *Ayo Asai* ini ia dapat lebih menghargai dan menghormati satu sama lain merasa damai, tradisi ini memiliki sisi positif terhadap para pelaksananya. Makna tradisi

ini baginya yaitu sebagai kepala keluarga akan melindungi keluarganya kelak, dan selalu rukun dalam menjalani kehidupan rumah tangga”.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Sinta Maknanya “Ia akan menghormati suaminya dan selalu berada di sampingnya dengan keadaan apapun sampai akhir hayat”.<sup>38</sup>

Ketika terjadi ketidak serasian atau ketidak harmonisan dalam pernikahan, mereka bisa menolak atau menerimanya, disisi lain setiap daerah memiliki kepercayaan sebuah adat atau tradisi mengenai harapan pernikahan untuk kedepannya.

#### b. Turunnya Angka Perceraian

Setiap masyarakat tentu ada individu yang sadar adanya pengaruh tradisi, termasuk dalam pelaksanaan tradisi mandi ayo asai yang rutinitas dilaksanakan disetiap acara pernikahan oleh masyarakat Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang, karena dengan dilakukannya tradisi ini mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat kepala Curup.

Salah satu pengaruh tradisi mandi ayo asai pada masyarakat ialah turunnya angka perceraian dan KDRT, hal ini disampaikan oleh Jhon yang mengatakan bahwa “ Pengaruh mandi ayo asai ini jika di lihat dari kehidupan masyarakat jarang terjadinya kasus perceraian karena KDRT ( Kekerasan dalam rumah tangga)”.<sup>39</sup>

#### c. Meningkatkan Tali Silaturahmi Antarmasyarakat Lembak

---

<sup>37</sup>Gilang., wawancara 30 September 2021 Pukul 10.00 WIB pelaksana *mandi ayo asai*

<sup>38</sup>Shinta., wawancara 30 September 2021 Pukul 13.00 WIB pelaksana *mandi ayo asai*

<sup>39</sup>Jhon., wawancara 29 September 2021 Pukul 12.30 WIB kaitan mandi *ayo asai* dengan kehidupan masyarakat

Menurut Jon “Dalam mandi ayo asai ini tentu melibatkan banyak pihak dengan otomatis tentunya menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas di antara warga.”<sup>40</sup>

Pada zaman sekarang ini nilai gotong-royong, solidaritas, kebersamaan sudah berkurang dikarenakan setiap individu sibuk dengan kepentingannya, sehingga dengan hadirnya tradisi mandi *Ayo Asai* ini dapat menimbulkan kembali nilai-nilai masyarakat yang sudah jarang ditemui terutama pada zaman modern ini apalagi untuk generasi muda, dengan masih adanya tradisi mandi *Ayo Asai* ini diharapkan dapat mempelajari mengenal kebudayaan yang lahir dan berkembang di daerahnya, sehingga dapat melihat dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mandi *Ayo Asai* termasuk juga pelaksanaan tradisi mandi *Ayo Asai* ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi mandi *Ayo Asai* merupakan suatu tradisi yang mengajarkan tentang bagaimana kita kelak menjalani mahligai rumah tangga, dimana kita harus rukun, saling menghargai satu sama lain, saling melengkapi kekuarangan dan melindungi satu sama lain, agar rumah tangga kita menjadi rumah tangga yang saqinah, mawaddah, warohmah. Dan kita sebagai generasi muda harus melestarikan tradisi ini agar tradisi ini tidak punah. Ketika terjadi ketidakserasian atau ketidak harmonisan dalam pernikahan, mereka bisa menolak atau menerimanya, disisi lain setiap daerah memiliki kepercayaan sebuah adat atau tradisi mengenai harapan pernikahan untuk kedepannya

---

<sup>40</sup>Jhon., wawancara 29 September 2021 Pukul 12.30 WIB kaitan mandi *ayo asai* dengan kehidupan masyarakat.



## **B. Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan Analisis Semiotika mandi *Ayo Asai* terhadap masyarakat desa kepala curup. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa Analisis Semiotika dalam mandi *Ayo Asai* sebagai berikut:

Pertama, Mandi *Ayo Asai* adalah salah satu prosesi upacara perkawinan adat lembak. Pelaksanaan tradisi Mandi *Ayo Asai* memiliki beberapa rangkaian prosesi yang terstruktur dan memiliki makna. Di dalam prosesi Mandi *Ayo Asai* memiliki delapan tahapan.

Kedua, mandi *Ayo Asai* dapat memberikan ketenangan kepada si pelakunya, dimana pelakunya akan merasakan ketenangan, kedamaian dalam hatinya sehingga ketika ia melihat istri maupun suaminya timbullah perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya.

Ketiga, dengan adanya rasa kasih sayang serta kondisi keluarga yang baik akan menekan angka permasalahan dalam rumah tangga yang utamanya, yaitu KDRT ( Kekerasan dalam Rumah Tangga ).

Keempat, upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan tradisional seiring dengan perkembangan zaman, yaitu sebagai generasi yang paham dan berpengalaman terhadap tradisi kita harus mengajarkan budaya kita kepada orang lain baik di lingkungan rumah dan teman kerabat dengan begitu maka semakin banyak orang yang mengetahui tentang budaya kita, lalu upaya berikutnya, yaitu dengan memperkenalkan

budaya kita ke negara lain, zaman sekarang ini media sosial sangatlah luas dan terjangkau kita bisa memanfaatkannya dengan sisi positif.

Kita dapat memposting foto atau video mengenai kebudayaan kita pada dunia maya agar dapat menjadi pelajaran budaya bagi negara lain, dan upaya yang terakhir yaitu kita sebagai generasi yang ingin melestarikan kebudayaan kita sebaiknya tidak terpengaruh budaya asing, meski budaya asing lebih modern kita harus tetap mencerminkan budaya kita tidak kalah bagusnya, kita boleh mempelajari budaya asing namun harus dengan cermat dengan mengambil sisi positifnya saja, hal-hal tersebut dapat kita lakukan agar kebudayaan kita tetap terjaga seiring perkembangan zaman. Kita sebagai generasi muda harus melestarikan tradisi ini agar tradisi ini tidak punah. Ketika terjadi ketidakserasian atau ketidakharmonisan dalam pernikahan, mereka bisa menolak atau menerimanya, disisi lain setiap daerah memiliki kepercayaan sebuah adat atau tradisi mengenai harapan pernikahan untuk kedepannya.

Sebagai generasi muda dalam upaya melestarikan tradisi kita pertama kita harus mengakui dan bangga terhadap kebudayaan kita sendiri, kita juga harus memiliki rasa keingintahuan terhadap kebudayaan kita seperti selalu ikut serta dalam kegiatan budaya di daerah dan upaya ingin memahami dan belajar mengetahui seluk beluk budaya kita, dan kita harus terus melestarikannya dengan tidak menggantikan budaya kita dengan budaya negara asing.

Hal yang harus kita laksanakan sebagai generasi penerus bangsa yaitu kita harus tetap menjalankan dan selaku ikut serta dalam pelaksanaan tradisi adat yang ada di daerah kita, selalu bangga dan memperkenalkan budaya kita dengan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang dapat merusak budaya kita.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan prosesi pelaksanaan tradisi mandi *Ayo Asai*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama untuk memaknai tradisi mandi *Ayo Asai* di adat pernikahan suku Lembak dapat dilakukan dengan mempelajari dan mengetahui gambaran suku Lembak baik dari sejarah, kondisi sosial, budaya dan tradisi yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut maka Tradisi mandi *Ayo Asai* itu dilaksanakan pada siang hari setelah acara persedekahan atau setelah akad nikah. Tradisi mandi *Ayo Asai* ini bermakna Mandi yang dilakukan ketika selesai melakukan prosesi perkawinan. Yang bertujuan membuang aura negatif supaya selama pernikahan kelakakan selalu rukun dan dapat menjadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah.

Kedua berdasarkan atas terselenggaranya tradisi mandi ayo asai ini di hubungkan dengan semiotik pierce maka dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya setiap persyaratan yang merupakan syarat sah terlaksananya tradisi mandi *ayo asai* maka di pandang perlu untuk menjalankan setiap bentuk baik berupa simbol,lambang juga ikon demi terlaksananya upacara dalam tradisi ini, karena kesemua komponen ini merupakan hal wajib yang sudah di yakini oleh masyarakat lembak desa curup.

Ketiga tradisi mandi *Ayo Asai* alasan dilaksanakan pada saat prosesi pernikahan ialah di yakini sebagai bentuk dari pada melestarikan budaya yang dimiliki sejak lama pada Lembak untuk tetap terjaga. Implikasi mandi *Ayo Asai* terhadap masyarakat Desa Kepala Curup, yaitu memberikan rasa ketengan dan membuang aura negatif pada mempelai, turunnya angka pereraian, dan meningkatkan tali silaturahmi antar masyarakat.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi mandi *Ayo Asai* adat pernikahan suku Lembak, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Rangkaian pelaksanaan tradisi mandi *Ayo Asai* sebaiknya tetap dipertahankan berdasarkan aturan dari nenek moyang terdahulu dan tidak diubah atau dimodifikasikan pada saat zaman sekarang ini.
2. Di dalam sebuah tradisi adat hendaknya lebih memperhatikan mengenai makna dan tujuannya agar tidak terlalu menganggap bahwa tradisi adalah mitos dari nenek moyang lalu lebih mengutamakan dengan berdasarkan syariat islam.
3. Tradisi ini memiliki tahapan yang terstruktur yang dapat di jadikan bahan ajar dalam pembelajaran diharapkan murid dapat menganalisisnya dengan baik dan dapat memahami maknanya dengan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan para masyarakat dan tetua adat yang berperan dalam prosesi pelaksanaan adat untuk terus mengajarkan tradisi yang ada kepada para generasi muda.

### **C. Analisis**

Analisis penelitian ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dilihat pada silabus Bahasa Indonesia kelas X semester ganjil Kurikulum 2013, yaitu teks eksposisi, dalam teks tersebut tersusun dari struktur tesis, argumentasi dan penegasan ulang. Hal ini sama dengan dalam tahapan rangkaian pelaksanaan tradisi Mandi *ayo asai* tersebut memiliki tahapan yang terstruktur, sehingga hal tersebut serupa dengan sebuah teks eksposisi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi Kurikulum 2013 dengan indikator (3.6.1) Mengidentifikasi isi dan struktur teks eksposisi, (3.6.2) Mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi (kata ganti, kata teknis, kata persuasif, kata kerja mental, dan kata argumentasi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpirin.Tejokusumo, B. (2014). *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Geo Edukasi.
- Arifandi Firma(2018), Serial Hadist Nikah : Anjuran Menikah dan Mencari Pasangan. Jakarta:Rumah Fiqih Publishing.
- Arifah Armi Lubis, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA* , Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 5 No 1 Bulan Maret 2021.
- Atika Zahratul, *Tradisi Malakok dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tambun Ijuak Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota*, Jurnal Of Civic Education volume 2 No.5 2019  
<http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/287/110>
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Changga. 2019. *Pantun pada Seni Pertunjukan dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*. Bengkulu: FKIB UNIB.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara , Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Gunsu Nurmansyah, N. R. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenai Antropologi*. Jakarta: Aura Publisher.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Islamy, I. (2001). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nadila Rizky Pratiwi. 2019. *Tradisi Betembang pada Tari Adat dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Nur Hikmah Usman, *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, Skripsi, 2017.
- Nurma Yuwita, *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, Jurnal Yudharta, 2018.
- Piotr, S. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Purwaningsih, S. (2019). *Pranata Sosial Kehidupan Masyarakat*. Semarang:
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syafnidawaty, *Analisis*, Universitas Raharja, (Jakarta : 14 November 2020 ).
- Yanto, M. & fathurrachman,I.(2019), *Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,Jurnal Konseling dan Pendidikan,7(3),123-130.<http://doi.org.29210/138700.h.2>
- Yanto, M,(2021),*Tradisi Sedekah Ruah Masyarakat Muara Tiku Pandangan Islam* Literasiologi 7(1),<http://doi,10,47783/literasiologi,V711.284>
- Yusuf Muri (2017),. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan* Jakarta : KENCANA,
- Yusuf Muri (2017),. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan* Jakarta : KENCANA,



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

- Lampiran wawancara 1

Narasumber : Zubaida

Umur :65 Tahun

Penanya : Assalamualaikum, maksud ami kikak di wak, ndak nanye name bei langkah-langkah mandi yo asai. (*Assalamualaikum, maksud kedatangan kami kesini wak, adalah ingin menanyakan mengenai apa saja langkah-langkah mandi yo asai*)

Narasumber : oo ao (*oo iya*)

Penanya : name arti mandi asai de? (*Apa arti mandi yo asai?*)

Narasumber : Mandi le edu kawen, tujuan a ekal nyapak wang dak-dak a, ken selamat. Ye de makai lakenai. (*Mandi yang dilakukan ketika selesai melakukan prosesi perkawinan. Yang bertujuan membuang aura negative supaya selama, yang menggunakan lakenai*)

Penanya : Lakenai de name? (*lakenai itu apa?*)

Narasumber : Lakenai de deun cik-cik, elak gok bedeng-bedeng, makai berengen de arti a de maken ye rapak. (*lakenai itu adalah daun kecil-kecil yang terletak di pinggir-pinggir. Kita juga menggunakan daun beringin. Sebagai simbol agar keluarganya selalu makmur.*)

Penanya : Tu name gi? (*Kemudain apa lagi?*)

Narasumber : Jened. Oy unga dk upat a. jenet de engger a alus-alus landap. Eleka engger hungai. Elak dipek wang gok hikak-hikak de.biaso a jened.Lakenai, berengen .ekal harat. Tujaun a de maken selamat tula. (*Jened, kalian tidak tahu, jened itu adalah daun-daun tipis yang tajam. Yang sering hidup dipinggir*

*sungai/ sering diletakkan di sini. Biasanya itu jened, lakenai, beringin, untuk syarat).*

Penanya : Tu langkah-langkah a le? *(kemudian langkah-langkahnya apa lagi?)*

Narasumber : Pertama a de mandi. Des a seharus a de mandi gok hungai. Tu masng litas-litas rebang. Akai kaen haragi. Tu keghes ekal dipakai wang lanang. *(Yang pertama adalah mandi. Seharusnya dulu mandinya disungai. Kemudin memasang silang-silang. Menggunakan kain yang sama warna. Kemudian diletakkan keris yang dipakai oleh laki-laki)*

Pennanya : Tu wang nyolet-nyolet de mile? *(kemudian yang mencolek-colek itu kapan).*

Narasumber : Iek kok tu *(nanti yang itu)*

Penanya ; Edu mandi, masang keghes-keghes de ekal name? *(memasang keris-keris itu untuk apa).*

Narasumber : Maksud a wang lanang ekal melindung wang tine, edu nyolet-nyolet akay tepong-tepong. *(maksudnya supya suami kelak dapat melindungi istrinya, kemudian nyolek-nyolek tepung).*

Penanya : Tepong a de tepong name bei? *(Tepung nya itu tepung apa saja)*

Narasumber : Tepong a de akay tepong beghas. Cuman pek warno ijau, abang pote la. Yati la akay itam de.tujuan a de name.okok a gek tu. *(tepung yang digunakan adalah tepung beras. Tapi diberikan warna hijau, merah dan putih. Tidak usah warna hitam)*

Penanya : Edu tu? *(kemudian)*

Narasumber : Edutu dipelolos. Batang pisang di pek nga penganten. Tujuan a ekal nyapak herau begau. *(kemudian dipelolos. Batang disang diletakkan pada pengantin. Tujuannya untuk membuang kesialan).*

- Penanya : Oo ao edutu (*oo iya, kemudian?*)
- Narasumber : Nyuap-nyuap. Nyuap-nyuap a de dilakukan oleh keluarga inti, biaso a de hinde ngenjok pesan-pesan. (*suap-suapan. Suap-suapan dilakukan oleh keluarga inti, biasanya sambil memberikan pesan.*)
- Penanya : Hekak asal mula mandi asai de name? (*Asal muasal mandi yo asai itu apa?*)
- Narasumber : Hekak de adat. Api cuman go kite kak, beda. Gok kepayang de akay le. Gok belitar ge. Akai tello pek gok ocok kaki. Tu adat wang hitu. Man adat ite kan gekkak. (*ini adalah adat. Tapi Cuma seperti kita seperti ini. Di kepayang ada juga. Di belitar juga. Menggunakan telur yang diletakkan di atas kaki. Itu adat orang sana. Kalau adat kita seperti ini*)
- Penanya : Tu name gi? (*Kemudian apa lagi?*)
- Narasumber : Colat-colat de name a tangge mending. Edutu tula wang dipelolos pek beghas gok palak. Tu ditita cotok ayam. Ekal nyingok aperawan ape dak. (*Colak-colek disebut dengan tangge mending. Kemudian baru dipelolos, dan diletakkan beras dikepala. Kemudian disuruh ayam mematoknya, untuk melihat apakah masih perawan atau tidak.*)
- Penanya : oo ao wak. Mase y wak (*oo iya wak, terima kasih ya*)
- Narasumber : oo ao hame-hame. (*oo iya, sama-sama*)

- Lampiran wawancara 2

Bapak Jhon ( Ketua Karang Taruna)

1) Dalam acara apa tradisi mandi *ayo asai* dilakukan?

Jawab: “Tradisi mandi *ayo asai* di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang ini selalu dilaksanakan pada saat acara pernikahan khususnya suku Lembak”.

2) Apakah masyarakat Desa Kepala Curup masih melaksanakan tradisi mandi *ayo asai*?

Jawab: “Di dalam masyarakat Desa Kepala Curup hingga saat ini masih terus melaksanakan tradisi mandi *ayo asai* di setiap acara pernikahan suku Lembak, karena tradisi ini merupakan adat masyarakat Lembak yang telah dijalankan dari zaman dahulu hingga saat ini masih tetap dijalankan dan dilestarikan”.

- 3) Apakah ada perubahan pelaksanaan tradisi mandi *ayo asai* di Desa

Kepala Curup dari zaman dahulu hingga zaman sekarang?

Jawab: “Pelaksanaan tradisi mandi *ayo asai* di Desa Kepala Curup dari zaman dahulu hingga saat ini tidak banyak berubah hanya perbedaannya pada zaman dahulu prosesi mandi *ayo asai* dilaksanakan di sungai namun pada zaman sekarang prosesi tradisi mandi *ayo asai* hanya di lakukan di rumah.”

- 4) Apakah makna dari tradisi mandi *ayo asai* di Desa Kepala Curup

Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong ?

Jawab: “Makna dari tradisi mandi *ayo asai* merupakan suatu rasa penghormatan kedua mempelai agar kelak mereka rukun, selalu beriringan dalam menjalani mahligai rumah tangga dan memberi tahu kemasyarakat bahwa kedua mempelai telah sah menjadi suami isteri”.

- 5) Apa manfaat dari pelaksanaan tradisi mandi *ayo asai* di Desa

Kepala Curup Kabupaten Rejang Lebong ?

Jawab: “Manfaat dari dilaksanakannya tradisi mandi *ayo asai* ini dapat menjadikan kita sebagai pelaku pelaksana ataupun para hadirin harus menghargai pasangan kita dan selalu rukun dalam menjalani rumah tangga”.

- 6) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan

kebudayaan tradisional ini seiring dengan perkembangan zaman?

Jawab: “Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan tradisional seiring dengan perkembangan zaman yaitu kita sebagai generasi yang paham dan berpengalaman terhadap tradisi kita terutama kita harus mengajarkan budaya kita kepada orang lain baik di lingkungan rumah dan teman kerabat”.

- Lampiran wawancara 3

Saudara Gilang dan Sinta (selaku pelaku pelaksana):

- 1) Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti serangkaian prosesi tradisi mandi ayo asai?

Gilang : “Menurut saya setelah melaksanakan Tradisi mandi ayo asai ini kita dapat lebih menghargai dan menghormati satu sama lain merasa damai ,tradisi ini memiliki sisi positif terhadap para pelaksananya”.

Sinta : “ saya merasakan hal yang sama, hati saya tenang, dan damai.”

- 2) Apa makna tradisi mandi ayo asai bagi diri anda sendiri?

Gilang: “Makna tradisi ini bagi saya yaitu saya sebagai kepala keluarga akan melindungi keluarga saya kelak, dan selalu rukun dalam menjalani kehidupan rumah tangga kami kelak”.

Sinta : “Maknanya saya akan menghormati suami saya dan selalu berada di samping suami saya dengan keadaan apapun sampai akhir hayat ”.

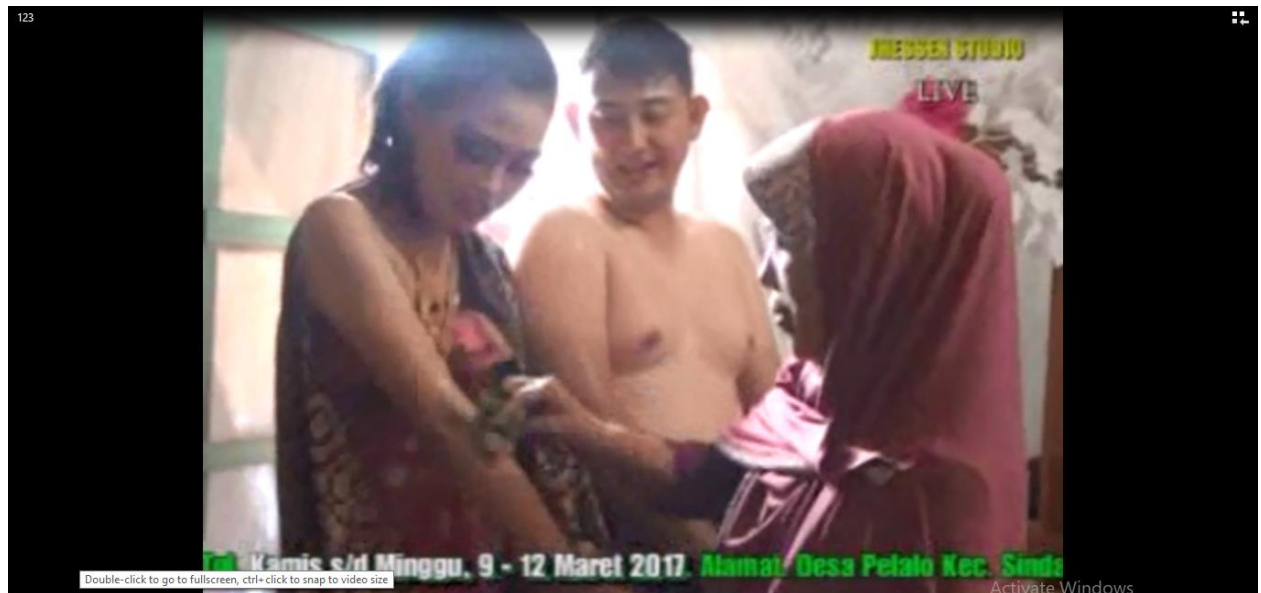
- 3) Bagaimana cara anda sebagai generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi sembah sujud di era globalisasi?

Gilang : “Sebagai generasi muda dalam upaya melestarikan tradisi

Kita pertama kita harus mengakui dan bangga terhadap kebudayaan kita sendiri, kita juga harus memiliki rasa keingintahuan terhadap kebudayaan kita seperti selalu ikut serta dalam kegiatan budaya di daerah”.

Sinta : “Hal yang harus kita laksanakan sebagai generasi penerus bangsa yaitu kita harus bangga dan memperkenalkan budaya kita dengan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang dapat merusak budaya kita”.

- Lampiran kegiatan mandi yo asai



Pengantin sedang melaksanakan prosesi *tangge mendong*



Pengantin pria sedang disuapi oleh keluarga sambil diberikan pesan-pesan



Pengantin wanita sedang disuapi oleh keluarga sambil diberikan pesan-pesan



Pengantin wanita dan pria sedang mandi





Beberapa sesajen yang digunakan sebelum mandi yo asai



Kedua pengantin sedang di *pelolos*



- Alat dan bahan mandi ayo asai



- Setelah mandi Ayo Asai

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



## ORIGINALITY REPORT

30%  
SIMILARITY INDEX


30%  
INTERNET SOURCES

10%  
PUBLICATIONS

16%  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES


1	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://ejournal.unib.ac.id">ejournal.unib.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%




**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**


**NAMA** : FITRI AYU WULANDARI  
**NIM** : 17541005  
**FAKULTAS/JURUSAN** : TADJIB BAHASA INDONESIA  
**PEMBIMBING I** : DR. MURNI YANTO, M.PD  
**PEMBIMBING II** : UMMUL KHAIR, M.PD  
**JUDUL SKRIPSI** : IMPLIKASI TRADISI MANDI AYO ASAI  
 TERHADAP ~~REMANUSIP~~ ~~KEHADAPAN~~ ~~MASYARAKAT~~ ~~DI~~ ~~DESA~~ ~~KEPALA~~ ~~CAMP~~

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I  
  
 Dr. Murni Yanto M.Pd  
 NIP. 196812121989031005

Pembimbing II  
  
 Ummul Khaier M.Pd  
 NIP. 1989102119890220


---




**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

**NAMA** : FITRI AYU WULANDARI  
**NIM** : 17541005  
**FAKULTAS/JURUSAN** : TADJIB BAHASA INDONESIA  
**PEMBIMBING I** : DR. MURNI YANTO, M.PD  
**PEMBIMBING II** : UMMUL KHAIR, M.PD  
**JUDUL SKRIPSI** : IMPLIKASI TRADISI MANDI AYO ASAI  
 TERHADAP ~~REMANUSIP~~ ~~KEHADAPAN~~ ~~MASYARAKAT~~ ~~DI~~ ~~DESA~~ ~~KEPALA~~ ~~CAMP~~

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I  
  
 Dr. Murni Yanto M.Pd  
 NIP. 196812121989031005

Pembimbing II  
  
 Ummul Khaier M.Pd  
 NIP. 1989102119890220

**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

**NAMA** : FITRI AYU WULANDARI  
**NIM** : 17541005  
**FAKULTAS/JURUSAN** : TADJIB BAHASA INDONESIA  
**PEMBIMBING I** : DR. MURNI YANTO, M.PD  
**PEMBIMBING II** : UMMUL KHAIR, M.PD  
**JUDUL SKRIPSI** : IMPLIKASI TRADISI MANDI AYO ASAI  
 TERHADAP ~~REMANUSIP~~ ~~KEHADAPAN~~ ~~MASYARAKAT~~ ~~DI~~ ~~DESA~~ ~~KEPALA~~ ~~CAMP~~

- \* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- \* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.





NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	22-3-2021	Kontes di Bab I	P. I.	A.
2	5-4-2021	Pembahasan Bab II	P. I.	A.
3	26-4-2021	Kontes di Bab III & IV	P. I.	A.
4	10-12-2021	Kontes Teori 2 dan Praktek	P. I.	A.
5	21-2-2022	Kontes di Bab IV	P. I.	A.
6	24-2-2022	Acc Moduler Sistem	P. I.	A.
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	14/2-21	Paragraf Latar belakang masalah BAB I	P. II	A.
2	19/3-21	Pembahasan teori pada BAB II	P. II	A.
3	24/3-21	Kontes - Inspeksi. Pembahasan plus pliksem	P. II	A.
4	20/4-21	Acc Melaksanakan Penelitian	P. II	A.
5	15/12-21	BAB V Program Berwala Cara data	P. II	A.
6	22/1-2022	Pembahasan Praktek dan ppt akhir saat	P. II	A.
7	14/2-2022	Penerapan paragraf deskripsi dan spesifikasi dan juga	P. II	A.
8	19/2-2022	Acc Modul akhir ujian	P. II	A.

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

---

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**  
Nomor : 414 Tahun 2020  
Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Podoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

**Pertama** : 1. **Dr. Murni Yanto, M.Pd** **196512121989031005**  
2. **Ummul Khair, M.Pd** **196910211997022001**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Fitri Ayu Wulandari  
N I M : 17541005  
JUDUL SKRIPSI : Implikasi Tradisi Mandi Ayo Asai Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia

**Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

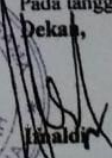
**Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;


**Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

**Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

**Kecenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

**Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 15 September 2020  
**Dekan,**  




Tembusan :  
1. Rektu





IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21739 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 720 /In.34/FT/PP.00.9/09/2021  
 Lampiran : Proposal dan Instrumen  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 September 2021

Kepada Yth. Kades Kepala Curup

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Fitri Ayu Wulandari  
 NIM : 17541005  
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia  
 Judul Skripsi : Implikasi Tradisi Mandi Ayo Asal terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kepala Curup  
 Waktu Penelitian : 07 September s.d 07 Desember 2021  
 Tempat Penelitian : Desa Kepala Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan  
 Wakil Dekan I,

Baryanto, MM., M.Pd  
 NIP. 18690723 199903 1 004

Tembusan : disampaikan Yth ;  
 5. Rektor  
 6. Warek 1  
 7. Ka. Biro ALIAK  
 8. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
KECAMATAN BINDURIANG  
DESA KEPALA CURUP**

Jln. Curup - Lubuk Linggau Binduriang kode pos 3918

Nomor : 140<sup>20</sup> KD.KC.2021  
Lampiran :-  
Hal :Izin penelitian

Kepada Yth wakil Dekan I

Menindak lanjuti surat dari Fakultas Tarbiyah Nomor 720/In.34/PT/PP.00.9/09/2021

Dengan ini Menerangkan :

Nama : FITRI AYU WULANDARI  
Nim : 17541005  
Fakultas Prodi : Tarbiyah/Tadris Bahasa Indonesia

Mahasiswa tersebut di atas Telah kami izinkan untuk melaksanakan penelitian di desa Kepala Curup sebagai syarat penyusunan skripsi Dengan judul

**"Implikasi Tradisi mandi ayo asai terhadap kehidupan masyarakat di desa kepala curup"**

Waktu penelitian : 07 september s.d 07 Desember 2021

Demikianlah surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamarannya kami ucapkan terimah kasih.

KEPALA CURUP 15 Desember 2021  
An. KEPALA DESA KEPALA CURUP

**LUKMAN HAKIM**